BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang diturunkan secara turun temurun di dalam suatu kolektif yang memiliki bentuk berupa narasi panjang dan terbagi ke dalam tiga kategori. Tetapi ketiga kategori tersebut memiliki perbedaan tipis, sehingga untuk membedakannya perlu diperhatikan aspek lainnya. Untuk dongeng sendiri dapat dikenali dengan mudah karena ceritanya sudah dianggap hanya sebagai cerita belaka dan sebagai hiburan saja, berbeda dengan mite dan legenda yang masih dianggap benar-benar terjadi (Danandjaja, 2007). Salah satu contoh dongeng yang dikategorikan ke dalam dongeng biasa atau *ordinary folktales* adalah dongeng dari dataran Eropa berjudul *Swan Maiden*. Bahkan Stith Thompson menamakan salah satu motif yang ia susun dengan nama *The Swan Maiden Motif* yang menempati tipe indeks nomor 400. Motif serupa ditemukan di beberapa negara lainnya, contohnya adalah *The Adventure of Hasan Basrah* dari Arab, *The Golden Apple Tree and The Nine Peahens* dari Serbia, *Tanabata* dari Jepang, *Niulang dan Zhinu* dari Tiongkok, dan lain-lainnya. Motif yang dimiliki *Swan Maiden* yakni motif D361.1.1. atau "*Swan Maiden find her wings and returns her form*" yang juga ditemukan pada dongeng asal Indonesia, *Jaka Tarub* dan dari Filipina, *The Seven Sky Young Women*. "*Wings*" atau sayap Swan Maiden tersebut digantikan oleh pakaian ajaib Nawang Wulan dan Bidadari Muda dengan fungsi yang sama untuk memulangkan keduanya ke kahyangan dalam dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*. Sebelumnya, baik Nawang Wulan maupun Bidadari Muda tidak dapat pulang ke kahyangan karena kehilangan pakaian ajaibnya saat sedang mandi di telaga. Pakaian tersebut diambil oleh manusia agar para bidadari dapat dinikahinya dan berujung pada penemuan pakaian ajaib tersebut sehingga keduanya dapat kembali ke kahyangan.

Selain kemiripan motif, dongeng *Jaka Tarub* yang diambil dari buku *Cerita Rakyat Nusantara: Jaka Tarub & Nawang Wulan dan Kisah-kisah Lainnya* yang ditulis oleh Gin Subiharso pada tahun 2017 dan dongeng *The*

Seven Sky Young Women berasal dari buku kumpulan dongeng berjudul *Folktales Told Around The World* yang ditulis oleh Richard M. Dorson pada tahun 1979 tersebut juga menunjukkan adanya tindakan yang merujuk pada konsep *motherhood*. Konsep ini merupakan sebuah konsep yang memang sudah ada secara turun temurun dan dimiliki oleh para perempuan, serta diamini oleh masyarakat pada umumnya, utamanya Indonesia dan Filipina. Di mana *motherhood* atau sifat keibuan itu lahir dari sebuah proses yang panjang, seperti yang dipaparkan oleh Rich (1995) bahwa *motherhood* akan diperoleh melalui proses mengandung, melahirkan, dan merawat anaknya, karena pada dasarnya bukan hanya status yang diemban saja, tetapi fisik dan psikis pun perlu diasah untuk menerima sebuah perubahan dalam kehidupannya serta untuk menciptakan perasaan kasih sayang agar dapat memenuhi kebutuhan sang anak (Miller, 2005, 14-15).

Konsep tersebut direpresentasikan dalam tindakan seorang bidadari pada anak hasil pernikahannya dengan manusia pada dongeng *Jaka Tarub* dari Indonesia dan *The Seven Sky Young Women* dari Filipina. Dapat dilihat dengan 'gamblang' pada tindakan yang diambil oleh para bidadari pada anak hasil pernikahannya dengan manusia. Contohnya kedatangan Nawang Wulan ke bumi di tiap malam untuk menyusui Nawangsih setelah ia kembali ke kahyangan. Padahal sebagai seorang perempuan, ia dapat memilih perannya sebagai seorang ibu maupun meresistensi perannya sebagai ibu (Kurnianto, 2016). Sebab ia sudah dapat pulang ke kahyangan dan bila kembali ke bumi, kemungkinan-kemungkinan lain yang menyebabkan ia tidak bisa kembali ke kahyangan dapat terjadi lagi. Tetapi ia memilih tetap kembali dan menyusui serta merawat anaknya tiap malam.

Keputusan yang diambilnya merupakan salah satu tahapan dalam konsep *motherhood* yang disebutkan oleh Murphy (2004) bahwa *motherhood* akan muncul saat ia mengandung, melahirkan, hingga mengurus bayinya hingga dewasa. Pun proses tersebut merupakan sebuah tindakan pemenuhan status perempuan dalam kehidupan sosiokultural. Masyarakat menganggap perempuan yang tidak bisa mengandung dan melahirkan anak bukanlah seorang ibu. Bahkan perempuan-perempuan di Amerika yang belum bisa memiliki anak berbondong-bondong datang ke klinik untuk mengatasi

‘penyakit’ mereka tersebut, walaupun sebagian besarnya kembali tanpa hasil sehingga harus mengadopsi anak demi pemenuhan status tersebut (Ulrich dan Weatherall, 2000). Dalam karya sastra sendiri, terdapat tiga belas dari lima belas cerpen yang diteliti oleh Hayati (2012) memberikan gambaran serupa mengenai citra perempuan sebagai ibu, karakter ibu dipandang sebagai suatu yang ‘alami’ melekat pada dirinya seperti rahim, payudara, melahirkan, dan menyusui. Penelitian ini merujuk pada kesepakatan dan keinginan para pengarang perempuan agar perempuan lain menyadari kodratnya sebagai ibu dengan cara melahirkan dan menyusui.

Selain sebagai pemenuhan status dan kodrat perempuan, seorang ibu pun sebenarnya memegang peranan penting dalam keluarganya. Hal tersebut tergambar dalam karya-karya sastra Afrika yang menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting bagi anaknya sehingga berdampak pada masyarakat maupun adat setempat sangat menghargai perannya tersebut (Akujobi, 2011). Ibu pun memegang peranan penting dalam keseimbangan keluarganya dengan mendidik anak-anaknya, bahkan ibu-ibu di Jawa Tengah ‘menambah pekerjaan’ mereka dengan berjualan Jambu Biji demi memperoleh kesejahteraan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2013).

Pentingnya peran seorang ibu juga digambarkan pada cerita rakyat yang tersebar di Indonesia dan Filipina, baik legenda, mitos, maupun dongeng. Contohnya pada legenda terkenal dari tanah Minang, yaitu Malin Kundang. Legenda tersebut menceritakan kisah tentang seorang ibu yang mengutuk anaknya, karena Malin Kundang tak mau mengakui ibunya yang miskin di depan sang istri sedangkan ia kaya, sehingga menyebabkan rasa sakit hati sang ibu dan mengutuknya begitu saja. Rasa sakit hati itu berasal dari Malin Kundang tidak mengakui jerih payahnya saat ia mengandung sampai membesarkan Malin Kundang seorang diri. Padahal menjadi seorang ibu yang *multitasking* sudah cukup sulit, apalagi menjadi *multitasking* dan *single mother* pada saat yang bersamaan serta harus memenuhi kebutuhan dasar anak, keluarganya, serta dirinya. Dampak yang dapat dihasilkan dari *multitasking mother* dan status serta tanggung jawabnya sebagai seorang *single mother* adalah tingkat stress cukup tinggi (O’Reilly, 2010: 344). Contoh lainnya adalah cerita *Aponibolinayen* dari Filipina, seorang pria yang bernama

Gawigawen meminta sang ibu, Dinawagen, melamarkan Aponibolinayen untuk dirinya. Sebenarnya seorang laki-laki dapat melamar seorang perempuan sendiri, tetapi Gawigawen meminta sang ibu untuk melamarkannya. Artinya bentuk peranan ibu dalam cerita rakyat tersebut memiliki posisi penting dalam diri sang anak, di samping adat yang berlaku. Peran penting tersebut tak hanya diemban oleh ibunya Malin Kundang maupun Dinawagen saja, tetapi masih banyak lagi. Kedua contoh cerita tersebut menunjukkan adanya fenomena terhadap penekanan pentingnya peranan seorang ibu pada kehidupan anak-anaknya. Avila (2018) pun membuktikan benar adanya bahwa cerita rakyat di Indonesia dan Filipina memiliki kesamaan dalam menyoroti nilai-nilai kekeluargaan yang dimilikinya melalui penelitian yang dilakukannya.

Melihat fenomena kemiripan konsep yang dimiliki oleh cerita rakyat Indonesia dan Filipina, artinya terdapat persebaran budaya secara ideologis yang dialami oleh kedua negara. Keduanya menjunjung tinggi nilai kekeluargaan serta paham yang sama terhadap seorang ibu. Hal tersebut dapat terjadi dengan adanya kemungkinan migrasi di masa lalu, baik orang Indonesia ke Filipina atau sebaliknya, maupun orang dari luar dua negara ini berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain sehingga ideologinya pun turut ‘membekas’ dalam masyarakat negara yang dilewatinya (Endraswara, 2009: 139). Ideologi itu pun tak hanya membekas tetapi diabadikan dalam sebuah dongeng kolektif sebagai akar dan paham yang harus dianut oleh kolektif pemiliknya. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh William R. Bascom dalam Danandjaja (2005: 19) bahwa baik dongeng *Jaka Tarub* maupun *The Seven Sky Young Women* menjadi sistem proyeksi dan alat pendidik bagi perempuan agar bisa menjadi seorang ibu yang ideal bagi anaknya, pun sebagai alat pengawas terhadap norma sosial yang perlu dilaksanakan oleh perempuan sebagai ibu.

Konsep dan ideologi yang mirip dan dimiliki oleh kedua dongeng yang telah disebutkan sebelumnya dapat tampak melalui pengkajian unsur-unsur struktur yang membangunnya juga pengkajian secara mendalam mengenai konsep *motherhood* yang dianut oleh kedua negara secara budayanya.

Kemudian dapat dibandingkan untuk mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan budaya yang diamini oleh kedua kolektif dalam kajian tersebut.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sampai saat ini belum ada penelitian mengenai konsep *motherhood* terhadap dongeng Jaka Tarub. Setidaknya terdapat tujuh penelitian yang telah dilakukan dari tahun 2016-2019, empat di antaranya hanya membandingkan unsur intrinsik teks dongeng *Jaka Tarub* dengan cerita lainnya. Seperti penelitian antara *Dewi Nawang Wulan* dan *Yuki Onna* oleh Ade Karlina Jada pada tahun 2016, *Jaka Tarub* dan *Air Tukang* oleh Nita Handayani Hasan di tahun yang sama, *Jaka Tarub* dan *Ama No Hagoromo* oleh Tio Krisnawaty Novega di tahun berikutnya, dan *Jaka Tarub* dan *Niulang & Zhinu* oleh Ahadia Amanda Nur'aini di tahun 2019. Sedangkan tiga lagi penelitiannya sudah spesifik walaupun belum menyentuh ke dalam garis nilai-nilai kekeluargaan maupun *motherhood*. Wardarita dan Negoro (2017) meneliti dan membandingkan dongeng *Jaka Tarub* dan *Tanabata* dari Jepang secara segi elemen kultural kedua negara yang didapatkan cukup mirip. Selanjutnya pada tahun yang sama, *Jaka Tarub* dan *Bentawol* dari Kalimantan dibandingkan dan diteliti tentang persoalan perkawinan antara manusia dan bidadarinya oleh Anggraini, hasil penelitian menyebutkan bahwa perkawinan yang terjadi disebabkan oleh kecerobohan bidadari saat menyimpan pakaiannya sehingga dapat diambil oleh manusia dan dimanfaatkannya. Terakhir adalah penelitian perbandingan tubuh perempuan yang terdapat dalam dongeng *Jaka Tarub* dan *Ande-ande Lumut* oleh Tiara Widya Iswara pada tahun 2019, perempuan dalam kedua dongeng tersebut seolah-olah 'dipaksa' untuk merepresentasikan seperti apa wanita Jawa yang seharusnya.

B. Rumusan Masalah

1) Bagaimana struktur teks dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*?
2) Bagaimana konsep *motherhood* yang digambarkan dalam dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*?
3) Apa persamaan dan perbedaan konsep *motherhood* dongeng *Jaka Tarub* dengan *The Seven Sky Young Women*?

C. Tujuan

1) Mendeskripsikan struktur teks dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*.
2) Mendeskripsikan konsep *motherhood* yang digambarkan dalam dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*
3) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konsep *motherhood* yang dimiliki oleh dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis
   a. Menambah pengetahuan mengenai representasi konsep *motherhood* dalam cerita rakyat, terutama melalui dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*.
   b. Menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan konsep *motherhood* yang direpresentasikan dalam kedua karya sehingga teori sastra bandingan yang dipengaruhi dari faktor sosial dan budaya setempat dapat terbukti sebagai yang mendasari penciptaannya.

2) Manfaat Praktis
   a. Menunjukkan bahwa konsep *motherhood* terlembaga melalui karya sastra terutama dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*.
   b. Mendokumentasikan konsep *motherhood* yang direpresentasikan melalui dongeng *Jaka Tarub* dan *The Seven Sky Young Women*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab 1 berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab 2 mencakup kajian teoritis yang digunakan, baik dari segi struktural maupun dari masalah yang hendak diteliti, dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Bab 3 merupakan bagian yang berisi bagaimana cara meneliti objek penelitian, menggunakan prosedur yang sudah dipilih, instrumen penelitian, serta bentuk kerangka berpikirnya.

Bab 4 membahas mengenai analisis struktural dan perbandingan sesuai dengan yang ada pada rumusan masalah penelitian.

Bab 5 berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian dan rekomend untuk penelitian-penelitian di masa depan.